

HUBUNGAN PERAN ORANGTUA DENGAN DEBRIS INDEKS ANAK PRASEKOLAH TK NURUL ISLAM SURABAYA

Izzul Amri Nusantara¹, Agus Marjianto², Siti Fitria Ulfah³, Silvia Prasetyowati⁴
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya^{1,2,3,4}
e-mail: izzulamri14@gmail.com

Diterima: 7/9/2026; Direvisi: 12/9/2026; Diterbitkan: 19/9/2026

ABSTRAK

Kebersihan gigi dan mulut pada anak prasekolah masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Survei awal di TK Nurul Islam Surabaya menemukan rata-rata *debris index* sebesar 2,4 yang termasuk kategori buruk. Kondisi tersebut menjadi dasar penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan peran orang tua dengan *debris index* pada anak prasekolah di TK Nurul Islam Surabaya. Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 29 pasangan anak dan orang tua melalui teknik *total sampling*. Peran orang tua diukur menggunakan kuesioner, sedangkan kondisi *debris index* diperoleh melalui pemeriksaan langsung pada gigi dan mulut anak. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Sebagian besar orang tua berada pada kategori peran sangat baik, yaitu 17 responden (58,6%), sementara *debris index* anak paling banyak termasuk kategori sedang, yaitu 22 anak (75,9%). Hasil analisis memperoleh $p = 0,857$ dan $r = -0,035$, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan *debris index*. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi peran orang tua yang terukur belum berkaitan secara signifikan dengan kondisi kebersihan gigi anak. Pemeliharaan kesehatan gigi perlu tetap diarahkan pada pembentukan kebiasaan kebersihan gigi yang konsisten dalam keseharian anak.

Kata kunci: *Anak Prasekolah, Debris Index, Peran Orangtua*

ABSTRACT

Oral and dental hygiene among preschool children remains an issue that requires attention. An initial survey at Nurul Islam Kindergarten in Surabaya found a mean *debris index* of 2.4, which was classified as poor. This condition provided the basis for a study aimed at analyzing the relationship between parental roles and *debris index* among preschool children at Nurul Islam Kindergarten in Surabaya. The study employed an analytical design with a *cross-sectional* approach and involved 29 child-parent pairs selected through *total sampling*. Parental roles were assessed using a questionnaire, while the children's *debris index* was determined through direct examination of their teeth and oral cavity. Data were analyzed using the *Spearman Rank* correlation test with a significance level of $\alpha = 0.05$. Most parents demonstrated a very good level of parental role, comprising 17 respondents (58.6%), while the children's *debris index* was predominantly classified as moderate, involving 22 children (75.9%). The analysis yielded $p = 0.857$ and $r = -0.035$, indicating no significant relationship between parental roles and *debris index*. These findings indicate that variations in the measured parental role were not significantly associated with children's oral hygiene status. Dental health maintenance should therefore continue to emphasize the development of consistent oral hygiene habits in children's daily lives.

Keywords: *Preschool Children, Debris Index, Parental Role*

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut pada masa prasekolah merupakan bagian dari pembentukan perilaku kesehatan yang perlu dibangun melalui kebiasaan sehari-hari. Pada tahap ini, anak masih mengembangkan kemampuan motorik dan kemandirian sehingga aktivitas pemeliharaan kebersihan gigi belum selalu dapat dilakukan secara optimal tanpa pendampingan. Orangtua memiliki posisi strategis karena interaksi pengasuhan berlangsung secara langsung melalui pemberian informasi, pengawasan, pembiasaan, motivasi, dan penyediaan sarana perawatan gigi. Wibowo dan Tanoto (2023) menempatkan peran orangtua sebagai bagian penting dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak prasekolah, sedangkan Kurniawati dan Hartarto (2022) menunjukkan bahwa pola asuh kesehatan gigi berkaitan dengan kapasitas orangtua dalam menerima informasi dan menerapkannya dalam pengasuhan. Dengan demikian, keterlibatan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai kesehatan gigi, tetapi juga dengan bagaimana pengetahuan tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan perawatan yang konsisten.

Kondisi kebersihan gigi anak dapat diamati melalui indikator klinis, salah satunya *debris index* yang menggambarkan keberadaan sisa makanan dan deposit lunak pada permukaan gigi. Nilai indikator tersebut memberikan informasi mengenai kondisi kebersihan gigi pada saat pemeriksaan sehingga dapat digunakan untuk melihat hasil dari kebiasaan pemeliharaan kebersihan mulut. Upaya mengurangi akumulasi debris tidak hanya bergantung pada keberadaan sikat dan pasta gigi, tetapi juga pada kualitas praktik menyikat gigi yang dilakukan secara rutin. Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa karakteristik sikat gigi dapat berkaitan dengan perubahan *debris index*, sehingga aspek teknis dalam proses pembersihan gigi perlu mendapat perhatian. Nurjannah (2023) juga menunjukkan bahwa kondisi *debris index* dapat berubah melalui intervensi yang berkaitan dengan aktivitas mengunyah dan karakteristik makanan, yang mengisyaratkan bahwa kondisi debris tidak berdiri sendiri sebagai hasil dari satu perilaku saja.

Dalam konteks pengasuhan, orangtua diharapkan mampu membentuk lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak. Bentuk keterlibatan tersebut dapat berupa mengajarkan cara menyikat gigi, mengingatkan waktu menyikat gigi, mendampingi anak ketika melakukan perawatan, menyediakan perlengkapan, serta mengarahkan anak untuk memperoleh pelayanan kesehatan gigi. Penelitian Lutfianta et al. (2025) menunjukkan adanya keterkaitan antara peran orangtua dan status kebersihan gigi dan mulut pada anak, sedangkan Sutarta dan Widiatsih (2026) juga menemukan hubungan antara peran ibu dalam pemeliharaan kesehatan mulut dan kebersihan gigi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan keluarga secara teoritis memiliki posisi penting dalam pembentukan kondisi kesehatan gigi anak. Pada sisi lain, pengaruh tersebut tidak selalu berlangsung secara langsung karena praktik perawatan gigi anak juga dipengaruhi oleh kemampuan anak menerapkan kebiasaan yang telah diarahkan oleh orangtua.

Keterkaitan antara peran keluarga dan kondisi kebersihan gigi juga perlu dipahami dalam konteks perilaku anak serta lingkungan keluarga yang lebih luas. Rusnoto et al. (2023) mengidentifikasi perilaku menyikat gigi dan konsumsi makanan kariogenik sebagai aspek yang berkaitan dengan masalah kesehatan gigi anak. Magfirah et al. (2023) melalui *systematic literature review* juga menunjukkan bahwa kesehatan gigi anak prasekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga pendekatan yang hanya menempatkan satu faktor sebagai penentu perlu dipertimbangkan secara hati-hati. Temuan dari Castilho et al. (2025) memperkuat perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa faktor keluarga, termasuk bantuan pengasuh

ketika menyikat gigi, persepsi terhadap kesehatan gigi, kondisi sosial ekonomi, dan prioritas kunjungan ke dokter gigi, berkaitan dengan kondisi karies pada anak prasekolah. Oleh sebab itu, tingginya peran orangtua belum dapat dipandang sebagai jaminan bahwa kondisi kebersihan gigi anak akan selalu berada pada kategori baik apabila perilaku aktual dan lingkungan pendukungnya belum berjalan secara konsisten.

Hubungan antara keterlibatan orangtua dan kesehatan gigi anak juga memperlihatkan hasil yang belum sepenuhnya seragam. Sree et al. (2022) melaporkan bahwa partisipasi orangtua dalam program kesehatan gigi memberikan perbaikan yang lebih besar pada status kesehatan mulut anak dibandingkan kelompok tanpa partisipasi orangtua, menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dapat memberikan manfaat ketika diwujudkan dalam program dan aktivitas yang terstruktur. Temuan tersebut berbeda dengan Suryanaa et al. (2025) yang melaporkan tidak adanya hubungan antara dukungan orangtua dalam menyikat gigi dan *plaque index* pada anak prasekolah. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk keterlibatan orangtua, karakteristik anak, indikator klinis yang digunakan, serta konteks pengukuran dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Dengan demikian, pertanyaan mengenai apakah peran orangtua secara langsung tercermin pada kondisi debris anak masih relevan untuk dikaji, khususnya ketika pengukuran peran orangtua menggunakan instrumen persepsi sedangkan kondisi kebersihan gigi diperoleh melalui pemeriksaan klinis.

Kondisi empiris di TK Nurul Islam Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, memperlihatkan adanya persoalan yang perlu ditelaah lebih lanjut. Pemeriksaan awal terhadap 14 siswa pada September 2025 menghasilkan rata-rata *debris index* sebesar 2,4 yang termasuk kategori buruk, meskipun secara konseptual pemeliharaan kebersihan gigi anak diharapkan memperoleh dukungan dari orangtua. Keadaan tersebut menghadirkan kesenjangan antara kondisi yang diharapkan, yaitu keterlibatan orangtua mampu mendukung terbentuknya kebiasaan kebersihan gigi, dengan kondisi aktual berupa masih ditemukannya akumulasi debris pada anak. Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan antara peran orangtua dan kebersihan gigi (Lutfianta et al., 2025; Sutarta & Widiatsih, 2026; Wibowo & Tanoto, 2023) belum sepenuhnya sejalan dengan penelitian yang tidak menemukan hubungan antara dukungan orangtua dan *plaque index* (Suryanaa et al., 2025). Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan karena sebagian penelitian menggunakan indikator kebersihan yang berbeda, sedangkan penelitian ini secara khusus menggunakan *debris index* sebagai ukuran klinis kondisi kebersihan gigi anak prasekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi pada pengujian hubungan antara peran orangtua dan *debris index* dengan menempatkan keduanya sebagai dua aspek yang diukur secara berbeda, yaitu peran orangtua melalui kuesioner dan kondisi debris melalui pemeriksaan langsung pada anak. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan persepsi keterlibatan orangtua, tetapi juga mengujinya terhadap indikator klinis kebersihan gigi yang diperoleh dari pemeriksaan objektif. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian kembali hubungan tersebut dalam konteks anak prasekolah di TK Nurul Islam Surabaya, terutama karena temuan sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten dan sebagian penelitian menggunakan indikator *plaque index*, status kebersihan umum, atau kelompok anak dengan karakteristik berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran orangtua dengan *debris index* pada anak prasekolah di TK Nurul Islam Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana keterlibatan orangtua berkaitan dengan kondisi kebersihan gigi anak serta menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan pemeliharaan kesehatan gigi yang tidak hanya berorientasi

pada peran keluarga, tetapi juga mempertimbangkan perilaku anak dan lingkungan pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik dan rancangan *cross-sectional* untuk mengkaji hubungan antara peran orangtua sebagai variabel independen dan *debris index* sebagai variabel dependen pada anak prasekolah. Penelitian dilaksanakan pada Februari–Maret 2026 di TK Nurul Islam Sumberan, Kelurahan Balas Klumprik, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya. Populasi penelitian terdiri atas seluruh anak prasekolah beserta orangtuanya yang terdaftar di lokasi penelitian, dengan jumlah 29 pasangan anak dan orangtua. Karena seluruh anggota populasi memenuhi cakupan penelitian, keseluruhan pasangan tersebut dilibatkan sebagai sampel melalui teknik *total sampling*, sehingga diperoleh 29 pasangan responden. Peran orangtua diukur menggunakan kuesioner yang telah melalui validasi ahli dan memuat 16 butir pernyataan yang terbagi ke dalam empat indikator, yaitu peran sebagai pendidik, pembimbing, pendorong, dan fasilitator, sedangkan *debris index* anak ditentukan melalui pemeriksaan langsung terhadap kebersihan gigi dan mulut berdasarkan keberadaan sisa makanan dan deposit lunak pada permukaan gigi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menempatkan orangtua sebagai responden pengisian kuesioner dan anak sebagai subjek pemeriksaan *debris index*. Kuesioner menggunakan lima pilihan respons, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju, untuk memperoleh gambaran pelaksanaan peran orangtua dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dorongan, dan fasilitas yang berkaitan dengan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut anak. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui validasi ahli dan pengujian empiris terhadap 20 responden. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 16 butir kuesioner dinyatakan valid dengan nilai r hitung berkisar 0,829–0,976, lebih tinggi daripada r tabel 0,444, serta memiliki nilai signifikansi 0,000. Konsistensi internal instrumen juga memenuhi kriteria reliabilitas, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,842 pada indikator pendidik, 0,844 pada pembimbing, 0,849 pada pendorong, dan 0,840 pada fasilitator, yang seluruhnya berada di atas batas 0,60. Skor peran orangtua selanjutnya dikonversikan ke dalam persentase menggunakan rumus $P = f/n \times 100\%$ dan dikelompokkan menjadi kategori sangat baik (81–100%), baik (61–80%), cukup (41–60%), kurang (21–40%), dan sangat kurang (0–20%). Sementara itu, hasil pemeriksaan *debris index* dicatat pada lembar pemeriksaan dan dikelompokkan menjadi kategori baik (0–0,6), sedang (0,7–1,8), dan buruk (1,9–3,0).

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antara peran orangtua dan *debris index* anak. Analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, sesuai dengan karakteristik data yang berskala ordinal dan penggunaan analisis hubungan nonparametrik. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai p -value, dengan $p < 0,05$ digunakan sebagai dasar untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan, sedangkan $p \geq 0,05$ menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik. Arah dan kekuatan hubungan kedua variabel ditentukan melalui koefisien korelasi (r) yang diperoleh dari uji *Spearman Rank*. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dan diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai hubungan peran orangtua dengan *debris index* pada anak prasekolah di TK Nurul Islam Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Debris Index Anak Prasekolah

Pemeriksaan terhadap 29 anak prasekolah di TK Nurul Islam Surabaya menghasilkan distribusi *debris index* yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu baik, sedang, dan buruk. Rincian jumlah responden pada masing-masing kategori disajikan pada Tabel 1. Penyajian frekuensi dan persentase tersebut menggambarkan sebaran kondisi *debris index* dari seluruh anak yang menjadi subjek penelitian. Data pada tabel selanjutnya menjadi gambaran deskriptif sebelum dilakukan analisis hubungan dengan variabel peran orangtua.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Debris Index* Anak Prasekolah TK Nurul Islam Surabaya

Kategori <i>Debris Index</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	1	3,4
Sedang	22	75,9
Buruk	6	20,7
Total	29	100,0

Sebaran data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori sedang merupakan kelompok dengan frekuensi tertinggi, sementara kategori baik memiliki frekuensi terendah. Kategori buruk juga ditemukan pada sebagian responden dan menjadi kelompok kedua setelah kategori sedang. Dengan demikian, distribusi responden dalam penelitian ini tersebar pada ketiga kategori *debris index* yang telah ditetapkan. Data tersebut selanjutnya digunakan dalam analisis hubungan antara peran orangtua dan *debris index*.

Hubungan Peran Orangtua dengan *Debris Index*

Analisis selanjutnya diarahkan untuk menguji hubungan antara kategori peran orangtua dan kategori *debris index* pada anak prasekolah. Data kedua variabel dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Distribusi responden berdasarkan kategori kedua variabel serta hasil pengujian statistik disajikan pada Tabel 2, dengan angka pada masing-masing sel menunjukkan frekuensi (n). Hasil pengujian menghasilkan nilai p sebesar 0,857 dan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,035$.

Tabel 2. Distribusi Hubungan Peran Orangtua dengan *Debris Index* Anak Prasekolah TK Nurul Islam Surabaya

Peran Orangtua	<i>Debris Index</i> Baik (n)	<i>Debris Index</i> Sedang (n)	<i>Debris Index</i> Buruk (n)	p	r
Sangat baik	0	13	4	0,857	$-0,035$
Baik	1	6	1		
Cukup	0	1	0		
Kurang	0	2	1		
Sangat kurang	0	0	0		
Total	1	22	6		
Total responden	29				

Distribusi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden tersebar pada beberapa kategori peran orangtua dan kategori *debris index*. Data tersebut menjadi dasar untuk pengujian

hubungan kedua variabel secara statistik. Nilai p yang diperoleh sebesar 0,857 berada di atas tingkat kemaknaan 0,05, sehingga hasil pengujian tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik. Koefisien korelasi sebesar $-0,035$ menunjukkan arah hubungan negatif dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar penetapan keputusan terhadap hipotesis penelitian mengenai hubungan peran orangtua dengan *debris index* anak prasekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran orangtua dan *debris index* pada anak prasekolah di TK Nurul Islam Surabaya, dengan nilai $p = 0,857$ dan koefisien korelasi (r) = $-0,035$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kategori peran orangtua yang diperoleh melalui kuesioner belum berkaitan secara statistik dengan kategori *debris index* anak dalam penelitian ini. Kondisi tersebut dapat dipahami karena peran orangtua merupakan bentuk dukungan pengasuhan, sedangkan *debris index* merupakan kondisi klinis yang terbentuk dari proses pemeliharaan kebersihan gigi yang berlangsung secara langsung. Nisa (2024) menunjukkan adanya keterkaitan antara peran orangtua dan perilaku menggosok gigi anak prasekolah, sehingga secara konseptual keterlibatan orangtua dapat berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan gigi. Namun, hubungan antara peran orangtua dengan perilaku belum tentu identik dengan hubungan antara peran orangtua dan kondisi klinis gigi, karena terdapat proses perilaku yang berada di antara kedua aspek tersebut.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui perbedaan antara dukungan yang diberikan orangtua dan praktik kebersihan gigi yang benar-benar dilakukan oleh anak. Orangtua dapat memberikan arahan, menyediakan sikat dan pasta gigi, serta mengingatkan anak untuk menyikat gigi, tetapi keberhasilan pembersihan permukaan gigi tetap bergantung pada keterampilan dan pelaksanaan menyikat gigi oleh anak. Puspita dan Puspita (2024) menemukan adanya korelasi antara pengetahuan orangtua mengenai kesehatan gigi dan perilaku anak dalam menggosok gigi, yang menunjukkan bahwa aspek orangtua dapat berhubungan dengan pembentukan perilaku anak. Temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan keluarga lebih mungkin terlihat pada proses pembentukan kebiasaan daripada secara langsung menentukan hasil pemeriksaan klinis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berarti bahwa peran orangtua tidak diperlukan, tetapi menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua saja belum cukup untuk menjelaskan variasi *debris index* pada anak prasekolah.

Aspek keterampilan menyikat gigi menjadi salah satu penjelasan yang relevan karena *debris index* berkaitan dengan keberadaan sisa makanan dan deposit lunak pada permukaan gigi. Arifian, Chairanna, dan Prasetyowati (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara praktik menyikat gigi dan *debris index* pada siswa tunagrahita, sehingga kualitas praktik menyikat gigi perlu dipertimbangkan ketika menjelaskan kondisi kebersihan gigi. Lusiani, Saragih, dan Waty (2023) juga menempatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi sebagai bagian penting dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi, sedangkan Sumadewi dan Harkitasari (2023) menekankan pentingnya edukasi mengenai cara menggosok gigi yang benar pada anak. Manurung (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis video dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi anak prasekolah. Rangkaian temuan tersebut memberikan dasar bahwa peran orangtua perlu diterjemahkan ke dalam pendampingan yang menghasilkan keterampilan dan praktik menyikat gigi yang tepat agar dampaknya terhadap kebersihan gigi dapat terlihat secara klinis.

Selain keterampilan menyikat gigi, kondisi kebersihan gigi anak dapat berkaitan dengan kebiasaan makan dan berbagai faktor keluarga. Rusnoto et al. (2023) menempatkan perilaku menyikat gigi dan konsumsi makanan kariogenik sebagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan gigi anak, sedangkan Udiani dan Taha (2026) mengkaji keterkaitan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies pada anak usia sekolah. Magfirah, Qalbi, dan Alfah (2023) juga mengidentifikasi kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah sebagai kondisi yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, sehingga pemaknaan hasil penelitian sebaiknya tidak hanya diarahkan pada satu variabel. Andriyani et al. (2023) menunjukkan bahwa perilaku orangtua dalam pencegahan karies anak juga memiliki faktor-faktor yang berkaitan, sehingga keterlibatan orangtua perlu dipahami sebagai bagian dari lingkungan perilaku kesehatan yang lebih luas. Dengan perspektif tersebut, tidak ditemukannya hubungan pada penelitian ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa pengukuran peran orangtua belum mencakup seluruh proses yang menentukan kondisi kebersihan gigi anak.

Temuan penelitian ini juga perlu ditempatkan dalam konteks bukti internasional mengenai keterlibatan orangtua dalam kesehatan gigi anak. Liu et al. (2024), melalui penelitian pada 1.562 anak prasekolah di China, menunjukkan bahwa konstruk *health belief model* pada orangtua, seperti persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan *oral health self-efficacy*, berkaitan dengan perilaku menyikat gigi anak, termasuk menyikat gigi dua kali sehari dan menyikat gigi dengan bantuan orangtua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya peran, tetapi juga dengan keyakinan dan kapasitas orangtua dalam menerapkan perilaku kesehatan secara konsisten. Zhang et al. (2025) juga menempatkan *parental oral health literacy*, perilaku kesehatan mulut anak, dan kondisi karies sebagai komponen yang saling berkaitan dalam konteks kesehatan mulut anak prasekolah. Perbedaan konstruk dan indikator tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa skor peran orangtua yang tinggi dalam penelitian ini belum menghasilkan hubungan yang signifikan dengan indikator klinis *debris index*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor orangtua dan perilaku atau kondisi kesehatan gigi anak. Nisa (2024) melaporkan hubungan antara peran orangtua dan perilaku menggosok gigi pada anak prasekolah, sedangkan Puspita dan Puspita (2024) menemukan korelasi antara pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan perilaku anak dalam menggosok gigi. Perbedaan juga dapat dibandingkan dengan Arifian et al. (2022) yang menemukan hubungan antara praktik menyikat gigi dan *debris index*, karena penelitian tersebut menguji perilaku praktik menyikat gigi secara langsung terhadap indikator klinis yang sama. Sebaliknya, hasil penelitian ini lebih menekankan bahwa keterlibatan orangtua yang dinilai melalui kuesioner tidak otomatis tercermin pada *debris index* anak. Perbedaan hasil antarp penelitian tersebut kemungkinan berkaitan dengan perbedaan variabel yang diukur, karakteristik subjek, indikator kesehatan gigi, instrumen pengukuran, serta bentuk keterlibatan orangtua yang diteliti, sehingga hasil penelitian tidak dapat dibandingkan hanya berdasarkan ada atau tidaknya hubungan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemeliharaan kesehatan gigi anak prasekolah perlu diarahkan dari sekadar meningkatkan keterlibatan orangtua menuju pendampingan yang menghasilkan perilaku dan keterampilan kebersihan gigi yang dapat diamati. Peran orangtua tetap diperlukan dalam memberikan arahan, menyediakan fasilitas, membangun kebiasaan, dan mengawasi praktik anak, tetapi pelaksanaannya perlu disertai penguatan keterampilan menyikat gigi dan pembiasaan perilaku yang konsisten. Temuan Liu et al. (2024) dan Zhang et al. (2025)

memperlihatkan bahwa aspek keyakinan, literasi kesehatan orangtua, dan perilaku kesehatan anak merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dalam memahami kesehatan mulut anak prasekolah. Oleh karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan hanya menguji peran orangtua dengan *debris index*, faktor seperti teknik dan frekuensi menyikat gigi, pola konsumsi makanan, keterampilan anak, serta literasi kesehatan orangtua belum dapat dinilai sebagai penyebab dari hasil yang diperoleh. Faktor-faktor tersebut lebih tepat dipandang sebagai variabel yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya agar hubungan antara lingkungan keluarga, perilaku anak, dan kondisi klinis kebersihan gigi dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Peran orangtua dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak prasekolah di TK Nurul Islam Surabaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi *debris index*. Uji *Spearman Rank* menghasilkan $p = 0,857$ dan $r = -0,035$, yang menunjukkan keterkaitan negatif dengan kekuatan yang sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa variasi peran orangtua yang terukur belum berkaitan secara signifikan dengan kondisi *debris index* anak dalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut hanya menggambarkan hubungan antarvariabel pada subjek penelitian dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan adanya pengaruh sebab-akibat.

Pemeliharaan kesehatan gigi anak tetap memerlukan keterlibatan orangtua melalui pembentukan kebiasaan kebersihan gigi, pengawasan pola makan, dan pemeriksaan gigi secara berkala sesuai kebutuhan anak. Pendekatan tersebut dapat diperkuat dengan memperhatikan perilaku anak serta lingkungan keluarga yang turut menyertai praktik kebersihan gigi sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan mengikutsertakan variabel seperti kebiasaan dan teknik menyikat gigi, konsumsi makanan kariogenik, frekuensi pemeriksaan gigi, pengetahuan dan literasi kesehatan gigi orangtua, serta kondisi lingkungan keluarga. Perluasan variabel tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara dukungan keluarga, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak, dan kondisi klinis kebersihan rongga mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A., Putri, N., Lusida, N., Ernyasih, E., Rosyada, D., Jaksa, S., & Al-Maududi, A. A. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam pencegahan karies gigi anak di Jakarta Timur. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 19(1), 11–17. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.11-17>
- Arifian, E., Chairanna, I., & Prasetyowati, S. (2022). Hubungan praktik menyikat gigi dengan *debris index* siswa tunagrahita di SLB BC Optimal Surabaya. *Jurnal Skala Kesehatan*, 13(2), 113–121. <https://doi.org/10.31964/jsk.v13i2.367>
- Castilho, G. T., Pessoa, M. N., de Oliveira, C. C., de Melo, L. S. A., Tagliaferro, E. P. S., & Pardi, V. (2025). Family factors associated with dental caries among 5-year-old preschool children. *Frontiers in Dental Medicine*, 5, 1473194. <https://www.frontiersin.org/journals/dental-medicine/articles/10.3389/fdmed.2024.1473194/full>
- Kurniawati, D., & Hartarto, D. (2022). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pola asuh kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah: The relationship between a mother's education level and oral health care pattern for preschool children. *Jurnal*

- Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(2), 143–151.
<https://journals.unpad.ac.id/jkg/article/view/37329>
- Liu, S. M., Xin, Y. M., Wang, F., Lin, P. C., & Huang, H. L. (2024). Parental health belief model constructs associated with oral health behaviors, dental caries, and quality of life among preschool children in China: A cross-sectional study. *BMC Oral Health*, 24(1), 1497. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12903-024-05290-7>
- Lusiani, Y., Saragih, A. B., & Waty, S. (2023). Penyuluhan dengan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi serta kegiatan sikat gigi massal pada siswa SDN 067242 Kecamatan Medan Sunggal. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(4), 264–271. <https://doi.org/10.63004/mcm.v1i4.299>
- Lutfianta, N., Sugito, B. H., & Ulfah, S. F. (2025). The role of parents in relation to the oral and dental hygiene status of visually impaired children. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 6(2), 96–100.
<https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/JKG/article/view/2233>
- Magfirah, F., Qalbi, A. A., & Alfah, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak usia prasekolah di PAUD Insan Masagena. *Al-Amanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 80–88. <https://ojs.stikesamanah-mks.ac.id/index.php/Alif/article/view/351>
- Magfirah, F., Qalbi, A. A., & Alfah, S. (2023). Systematic literature review: Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Amanah Akademika*, 6(2), 190–207.
<https://ojs.stikesamanah-mks.ac.id/index.php/jihad/article/view/246>
- Manurung, I. V. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan berbasis video terhadap keterampilan menggosok gigi anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 7(1), 053–060.
<https://doi.org/10.36984/jkm.v7i1.455>
- Nisa, H. (2024). Hubungan peran orang tua dengan perilaku menggosok gigi anak prasekolah TK-Islam Miftahul Fath Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Healthy Journal*, 13(2), 128–140. <https://doi.org/10.55222/01znr995>
- Nurjannah, K. (2023). Mengunyah buah semangka dan buah pepaya California terhadap debris indeks pada anak tunanetra (Studi di SLB A YPAB Surabaya). *Journal of Oral Health Care*, 11(2), 62–69.
<https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JGM/article/view/1857>
- Puspita, E., & Puspita, S. (2024). Korelasi pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap perilaku anak dalam menggosok gigi di TK Annur. *Journal of Nursing and Health*, 9(1), 110–116. <https://doi.org/10.52488/jnh.v9i1.387>
- Putri, L. E., Said, F., & Salamah, S. (2024). Perbedaan menyikat gigi menggunakan sikat gigi bulu *soft* dan *medium* terhadap penurunan *debris index*. *Jurnal Karya Generasi Sehat*, 2(1), 1–6. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4416615>
- Rusnoto, R., Romantis, C. B., Purnomo, M., & Jauhar, M. (2023). Perilaku menyikat gigi dan konsumsi makanan kariogenik pemicu karies gigi pada anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(2), 518–527.
<https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/2081>
- Santoso, B., Sulistiyowat, I., & Yodong. (2020). Hubungan peranan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi mulut terhadap angka kebersihan gigi anak TK Bhakti Nurush Shofia Mutih Kulon Wilayah Puskesmas Wedung 2 Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 58–67. <https://doi.org/10.31983/jkg.v7i1.6529>



- Sree, R. S., Louis, C. J., Eagappan, A. S., Srinivasan, D., Natarajan, D., & Dhanalakshmi, V. (2022). Effectiveness of parental participation in a dental health program on the oral health status of 8–10-year-old school children. *International Journal of Clinical Pediatric Dentistry*, 15(4), 417. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9983581/>
- Sumadewi, K. T., & Harkitasari, S. (2023). Edukasi kesehatan gigi dan mulut serta cara menggosok gigi pada anak sekolah dasar di Banjar Bukian, Desa Pelaga. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.22225/wmmj.2.1.2023.1-7>
- Suryanaa, B., Roningsiha, S., & Femala, D. (2025). The effect of parental support in brushing teeth on the plaque index score in preschool children. *Dental Therapist Journal*, 7(2), 110–115. <https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/DTJ/article/view/2277>
- Sutarta, F. R., & Widiatsih, I. H. Z. (2026). The role of mothers in maintaining oral health towards dental hygiene. *Journal of Nursing and Health*, 6(2), 167–186. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOSING/article/view/19832>
- Udiani, N. N., & Taha, M. Z. D. (2026). Hubungan kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan gosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SDN 1 Binontoan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23496–23505. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5999>
- Wibowo, D. A., & Tanoto, W. (2023). Peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi pada anak prasekolah usia 3–6 tahun di RT 003 RW 001 Dusun Sumberbendo Desa Sumberbendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Seminar Publikasi Ilmiah Kesehatan Nasional*, 2(2), 659–665. <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESNas/index.php/MOO/article/view/154>
- Zhang, B., Zhou, F., Liu, Z., Gong, A., & Li, M. (2025). Association of parental oral health literacy, early childhood oral health behaviors, and caries severity with oral health-related quality of life among preschool children. *BMC Oral Health*, 25(1), 1808. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12903-025-07159-9>